

## Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Lakon Wayang *Kresna Gugah Sanggit* Ki Jungkung Darmoyo

Oleh: Nariswari Mustika Putri  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[nariswari\\_mustika@yahoo.com](mailto:nariswari_mustika@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik dalam lakon wayang *Kresna Gugah sanggit* ki Jungkung Darmoyo; (2) mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam lakon wayang *Kresna Gugah sanggit* ki Jungkung Darmoyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo dan datanya adalah kutipan-kutipan bagian tertentu yang terdapat dalam cerita tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif model analisis konten. Data disusun menggunakan teknik induktif yaitu diambil kesimpulan sesudah data dideskripsikan. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur karya sastra yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting* dan pusat pengisahan. Tema dari cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo adalah kebijaksanaan dari seorang Kresna sebagai seorang penasihat bagi Pandawa maupun tokoh lain. Tokoh utamanya adalah Kresna dan tokoh tambahannya adalah Sengkuni, Dursasana, Baladewa, Puntadewa, Werkudara, Janaka, Duryudana, Karna, Bratajaya, Jim Kandhuyu, Naga Basuki, Setyaka, Setyaki, Udawa, Jim Anggara Parno, Durna, Bathara Guru, Bathara Naradha, Semar, Gareng, Petruk dan bagong. Alur dalam cerita ini adalah maju. Latar tempat dalam cerita ini meliputi alam Sunya Ruri, Negara Dwarawati, di tengah perjalanan, Makambang, Kahyangan Jonggring Saloka dan latar suasananya adalah menyedihkan dan mengharukan. Pusat pengisahan dalam cerita ini adalah persona ketiga. (2) karakter tokoh utama yang ada dalam cerita ini di dominasi aspek *superego*. Contoh *Superego* dalam diri tokoh utama adalah suka memberi nasihat. *Ego* mampu mengarahkan pada tujuan yang mulia karena kekecewaan dalam diri Kresna mampu menekan *id* yaitu membayangkan kematian, sehingga karakter *superego* lebih dominan. Dari teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kepribadian Sigmund Freud dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo cenderung memiliki karakter *superego* dibanding *id* dan *ego*

**Kata Kunci:** karakter, tokoh utama, wayang

### Pendahuluan

Wayang kulit merupakan warisan budaya dunia yang diangkat oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 atau *Materpiece of Oral and Intangible heritage of Humanity*. Wayang kulit adalah boneka-boneka pipih dua dimensi yang terbuat dari kulit hewan seperti kerbau atau sapi dengan pahatan lembut atau ukiran yang tembus

dan tata sungging yang berpola khusus untuk menggambarkan dewa, manusia, makhluk astral, pohon dan hewan bahkan air, api dan gunung. Penulis tertarik untuk meneliti sanggitan wayang dari Ki Jungkung Darmoyo dengan lakon “*Kresna Gugah*” dengan alasan bahwa bahasa yang digunakan oleh Ki Jungkung Darmoyo mudah dipahami yaitu menggunakan bahasa ngoko, bahasa krama dan krama inggil, sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji penelitian yang berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Lakon Wayang *Kresna Gugah Sanggit* Ki Jungkung Darmoyo”. Selain itu, lakon *Kresna Gugah* sangat menarik untuk diteliti karena jalan ceritanya menarik, penuh dengan petuah dan karakter utamanya yaitu Prabu Sri Kresna yang tidak lain adalah “*pemomong*” sejati karena baik itu lahir maupun batin dan dalam keadaan kalut ataupun marah, Prabu Sri Kresna benar-benar adil dalam bertindak. Oleh karena itu, Prabu Sri Kresna menjadi rebutan antara Pandawa dan Kurawa, dimana di antara mereka yang mampu memboyong Kresna akan memenangkan perang Baratayuda. Lakon *Kresna Gugah* adalah salah satu epos Mahabarata yang mengisahkan tentang sesaat sebelum perang besar Baratayuda terjadi. Pada saat perang Baratayuda berlangsung nantinya, Sri Kresna tidak tampil dalam peperangan, melainkan hanya berperan memberikan nasihat dan pengatur strategi bagi Pandawa.

Penelitian ini penting dilakukan karena wayang adalah salah satu kebudayaan di Indonesia yang dalam cerita/lakon wayang memuat banyak nilai-nilai perjuangan, kepahlawanan, kesetiaan, kejujuran, kesucian, kebenaran, keadilan dan lain-lain. Selain itu dalam lakon wayang kulit juga banyak memuat nilai yang dapat dijadikan sebagai tuntunan kehidupan. Untuk mengetahui secara mendalam karakter tokoh utama dalam lakon wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo dibutuhkan ilmu bantu untuk mengupasnya, yaitu pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang meliputi struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego* (Suryabrata, 2008: 124)

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian

ini berasal dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo dan datanya adalah kutipan-kutipan bagian tertentu yang terdapat dalam cerita tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif model analisis konten. Analisis konten yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya (Bungin, 2011: 163). Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian informal, yaitu penyajian dengan kata-kata biasa walaupun dalam penyajiannya menggunakan istilah teknik (Sudaryanto, 1993: 145).

## Pembahasan

### 1. Struktur cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo meliputi:

#### a. Tema

Tema yang terkandung dalam lakon cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo adalah kebijaksanaan dari seorang Kresna sebagai seorang penasihat baik bagi Pandawa maupun tokoh lain. Hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Ya ya, aturmu wus dak tanpa, nanging nemtokake sawijining bebener kuwi kudu keplok antaraning siji lan sijine. Aku durung bisa mbenerke aturmu, durung bisa ngluputke tembungmu, gumantung marang ature si naga Basuki, mara gage tumuli majua!”*

‘Iya, iya, ucapmu sudah saya terima, tetapi menentukan suatu kebenaran itu harus mengerti masalah antara satu dengan satunya. Saya belum bisa membenarkan ucapmu, belum bisa menyalahkan katamu, tergantung dari ucapan si naga Basuki, cepat majulah!’

#### b. Tokoh dan penokohan

- 1) Tokoh utama yang terdapat dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo adalah Kresna yang memiliki sifat penyayang,

suka memberi nasihat, iba, bijaksana, sakti, tampan rela berkorban dan berkulit hitam. Kresna merupakan sosok seorang kakak yang sangat menyayangi adik perempuannya yaitu Sembadra/ Bratajaya. Hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Bratajaya, Bratajaya, sedulurku kang sipat pawestri ya mung sira yayi, mula gelem ora gelem Prabu Kresna kudu bisa gawe bungah, ing rasamu memulya marang uripmu.”*

‘Bratajaya, Bratajaya, saudaraku perempuan hanyalah kamu adik, oleh karena itu mau tidak mau Prabu Kresna harus bisa membuat gembira dan memulyakan hidupmu.’

2) Tokoh tambahan

a) Sengkuni memiliki sifat terlalu percaya diri Hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Sirna begalaning marga calone Kurawa dimongi dening Sinuwun Prabu Sri Bathara Kresna.”*

‘Sirnalah penghalang dijalan nantinya Kurawa akan diasuh oleh Sinuwun Prabu Sri Bathara Kresna.’

b) Dursasana memiliki sifat terlalu percaya diri, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Waah, kangge nandukaken raos bingah kula, raos syukur kula, dene wekdal samangke Kurawa unggul ing perang, tiyang Dwarawati bubar mawut.”*

‘Waah, untuk menambah rasa senang saya, rasa syukur saya, karena nanti Kurawa unggul dalam perang, orang Dwarawati bubar.’

c) Baladewa memiliki sifat galak dan suka menghina, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“E...minggira prajurit Ngastina minggira, prajurit Ngastina minggira! Ndi wong Dwarawati kon methukke Prabu Baladewa parat? E prajurit pyak-pyak, he pyak!”*

‘E, minggirlah prajurit Hastina, prajurit Hastina minggirlah! Mana orang Dwarawati suruh menjemput Prabu Baladewa keparat? E prajurit, minggir, he minggir.’

- d) Puntadewa memiliki sifat bijaksana, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Prayogane sapa ingkang kajibah mungu nggone kaka Prabu sare yayi?”*

‘Sebaiknya siapa yang dijatah membangunkan kakak Prabu tidur dik?’

- e) Werkudara memiliki sifat emosi, gegabah dan mau menerima kesalahan, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Waah, jlamprong, satriya kuwi kudu netepi marang wajibe satriya, yen iya ya iya, yen ora ya ora, diprentah ngGugah jlitheng kakangku, kowe saguh nanging meneng kaya ampal, ora keduga ngGugah ja takon dosa, kethak ndhasmu pecah”.*

‘Waah, jlamprong, kesatria itu harus menepati kewajiban kesatria, kalau iya ya iya kalau tidak ya tidak, diperintah membangunkan si hitam kakakku, kamu mau tetapi diam seperti *ampal* (binatang), tidak mampu membangunkan jangan tanya dosa, kepalamu pecah.’

- f) Janaka memiliki sifat sakti dan berwajah tampan, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Janaka, rumangsaku nalika biyen aku meguru ana ing ngarsane Begawan Padmanaba, rumangsaku Kresna kuwi murid sing nomer siji, lha kok ya isih kalah karo kowe?”*

‘Janaka, saya pikir ketika dahulu saya berguru di Begawan Padmanaba, saya pikir Kresna itu murid nomer satu, kok ya masih kalah sama kamu?’

- g) Duryudana memiliki sifat suka menghina dan bodoh, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Memper Kurawa mboten sembada mungu, jalaran ing ampeyan Kaka Prabu Sri Bathara Kresna wonten Janaka, mesthinipun Kaka Prabu Kresna badhe wungu pekewet kaliyan menungsa elek pun Janaka.”*

‘Pantas saja Kurawa tidak bisa membangunkan, karena di kaki Kakak Prabu Sri Bathara Kresna ada Janaka, pastinya Kakak Prabu Kresna ingin bangun tidak enak kepada orang jelek si Janaka.’

- h) Karna memiliki sifat gila harta, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Tembungipun tiyang alit nyuwun sewu, paduka menika bot-botipun namung ketutupan sega sepincuk, bot-botipun namung ketutupan sega sepincuk nganti lali klawan sedulur.”*

‘Kata orang, mohon maaf, tuan itu demi nasi sebungkus, demi nasi sebungkus sampai lupa kepada saudara.’

- i) Bratajaya memiliki sifat sopan dan berwajah cantik, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Yayi kadangipun kakang yayi. Paran dosa kalawan luput ing sun, temahan sira wong manis karuna hanggung miduwung.”*

‘Adik saudaranya kakak dik. Dosa dan kesalahanku, kepada kamu orang manis sebab selalu kecewa.’

- j) Jim Kandhuyu memiliki sifat peduli dengan sesama dan suka menolong, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Awit saking tulusing manah kula asung pemuat dhateng ingkang bawek kalimput mboten sanes pun ula pethuk niki kula Gugah, lha kok piyambake nesu-nesu dhateng kula niku”*

‘Dari tulusnya hati saya mengingatkan kepada yang sedang lupa tidak lain ya ular bodoh ini saya bangunkan, lha kok dia marah-marah kepada saya itu.’

- k) Naga Basuki memiliki sifat mau menerima kesalahan, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Kula lepat.”*

‘Saya salah.’

- l) Setyaka memiliki sifat sopan, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Nyuwun sewu, nadyan kepanggih wonten ing madyaning margi nanging putra paduka ing Tambak Mas pun Setyaka nggih pun Sang Harya Wakil mboten badhe ngirangi ngreh tata krami.”*

‘Mohon maaf, walaupun bertemu di tengah jalan akan tetapi anak tuan di Tambak Mas yaitu Setyaka atau Sang Harya Wakil tidak akan mengurangi tata karma.’

- m) Setyaki memiliki sifat setia mengabdikan, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Inggih ngger menawi tetela mekaten ingkang dados karsa paduka, kula namung tansah ndhedherek kepareng paduka raden.”*

‘Iya nak, kalau itu yang menjadi kehendak anda, saya hanya selalu ikut kepada anda raden.’

- n) Udawa memiliki sifat sakti, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Jagat Dewa Bathara, wayae jagat pangestungkara. Udawa, ing ngatase aku wujud alus kowe wujud wadhag, parandene kowe bisa manoni marang lekasku?”*

‘Tuhan Yang Maha Kuasa. Udawa, aku berwujud halus kamu berwujud wadhag, kok kamu bisa melihat aku?’

- o) Jim Anggara Parno memiliki sifat rela berkorban, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Aja kuwatir, tak korbanake pecahing ndhadha wutahing ludira, ora bakal aku matur duraha ing ngarsane Raden Setyaka.”*

‘Jangan khawatir, saya korbankan hidupku, tidak akan saya bicara bohong di hadapan Raden Setyaka.’

- p) Durna memihak kepada Kurawa, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Mangga sinuwun, kula aturi wungu, kula aturi wungu saking sare, menawi paduka sampun kepareng wungu, daya-daya kula dherekaken kondur dhateng negari Ngastina. Amungana dhateng para Kurawa wonten ing negari Ngastina kembang sepasang kaliyan Begawan Durna, sami-sami angemong dhateng para sata Kurawa.”*

‘Mari sinuwun, saya persilahkan bangun, saya persilahkan bangun dari tidur, kalau tuan sudah bersedia bangun, lekas saya antar pulang ke Negara Astina. Asuhlah para Kurawa di Negara Astina berpasangan dengan Begawan Durna, sama-sama mengasuh para sata Kurawa.’

- q) Bathara Guru memiliki sifat baik hati, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Ya, ya ulun tampa. Pangestu ulun kebat tampanana.”*

‘Ya, ya saya terima. Do’a restuku cepat terimalah.’

- r) Bathara Naradha memiliki sifat suka memberi nasihat, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Alahdalah ngger, mesthine tak babarke jejibahaning Wisnu tumurun ana ing madyapada. Utamane jaman kita sasana ana ing anggane kaki Prabu Sri Bathara Kresna kudu nyabrang lelakon gedhe yakui perang jagat ingkang kaping papat. Sepisan, perang Guntarayana wis kelakon, kapindhone perang Pamuksa wus kelakon, kaping telu yakui perang Gojalisuta uwis kelakon, mung kari Bratayuda Jayabinangun kang durung dumadi. Tegese, rampunging pakaryan kita kelamun Bratayuda Jayabinangun wus ndungkap paripurna.”*

‘Alahdalah nak, harusnya saya jelaskan tugasnya Wisnu turun ke bumi. Terutama zaman kita berada di tubuh Prabu Sri Bathara Kresna harus melewati kisah besar yaitu perang dunia yang empat kali. Pertama, perang Guntarayana sudah terjadi, kedua perang Pamuksa sudah terjadi, ketiga yaitu perang Gojalisuta sudah terjadi, hanya tersisa perang Bratayuda Jayabinangun yang belum terjadi. Maksudnya, selesainya pekerjaan kita kalau Bratayuda Jayabinangun sudah sampai selesai.’

- s) Semar memiliki sifat suka memberi nasihat, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“E, aja seneng nandukke duka nggih den, nandhakke yen ta gethul budine.”*

‘E, jangan suka marah-marah ya den, menandakan kalau tumpul budi pekertinya.’

- t) Gareng, Petruk dan bagong merupakan abdi dari Pandawa, hal tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Inkang sinuwun Prabu Sri Bathara Kresna tapa sare, mula gusti-gustimu para Pandhawa saiyeg saekakapti anggone kepengin amungu nggone sinuwun Prabu Sri Bathara Kresna tapa sare ana ing Makambang”*

‘Sinuhun Prabu Sri Bathara Kresna bertapa dalam keadaan tidur, makanya tuan-tuanmu para Pandawa bersatu dalam berkeinginan membangunkan sinuhun Prabu Sri Bathara Kresna bertapa dalam keadaan tidur di Makambang.’

- c. Alur yang terdapat dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo adalah maju, yakni peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis yang meliputi:

- 1) Alur buka yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:



*“Bratajaya, bisa temen kowe ngorak-ngarik rasaku? Nganti srakatan tanganku nyenggol bedhoring panah kisawa satemah mekar sariraku dadi buta pitung gunung gedhene. Bratajaya, pun kakang ora bakal pek pinek bau kapine, ingsun bakal nyadhong marang pangadhiling jagat dina kalungguhan iki aku ora bakal nggoleki lunganing bojomu, ora bakal mboyongi yayi Janaka saka Negara Wiratha marang Negara Dwarawati, nanging kalungguhan iki aku nedya nglakoni tapa sare ana Makambang, mara gage seksenana ucapku, aku pun kakang ora bakal tangi saka sare yen sing tak enteni durung teka”.*

‘Bratajaya bisa-bisanya kamu mengobrak-abrik rasaku? Sampai-sampai tanganku menyenggol pucuk dari panah kisawa sehingga melar tubuhku menjadi raksasa tujuh gunung besarnya. Bratajaya, sungguh kakak tidak mau mengaku-aku, kakak akan berdo’a kepada Yang Maha Kuasa bahwa nanti aku tidak akan mencari kepergian suamimu, tidak akan membawa adik Janaka dari Negara Wiratha ke Negara Dwarawati, akan tetapi sekarang aku akan bertapa dalam keadaan tidur di Makambang, lihat dan dengarlah ucapanku, kakak tidak akan bangun dari tidur sebelum yang ditunggu-tunggu belum datang.’

2) Alur tengah yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Kosik ta, aja gumampang ngucap bab pranatan ing Negara, nadyan ala tanpa rupa, nadyan cilik-cilikan, pamanmu ing Ngawangga kuwi uga ratu ingkang kulina gawe pranatan. Pranatan kuwi mau tembung satundha sabilik-bilik sapangkat sadrajat kala mangsa gedhening paukuman gedhening dedosan, bisa sinuda awit saka gedhening labuhan ingkang wus dilabuhake marang nusa klawan banngsa, mula tembung satundha sabilik-bilik, kang mangkono ngger, gunakna ing reh kawicaksananmu, gunakna ing reh kabijaksananmu. Ing atase ana sedulur diparani saka adoh-adoh, lha kok mangkono cetha kelamun Setyaka ora nggunakake reh kabijaksanan keng serta kawicaksanan.”*

‘Sebentar dulu, jangan gampang mengucap bab peraturan Negara, walaupun jelek, walaupun kecil-kecilan, pamanmu di Awangga itu juga raja yang sering membuat peraturan. Peraturan itu tadi katanya sesuai dengan kedudukannya, besarnya hukuman tergantung besarnya dosa, bisa berkurang karena besarnya cinta kepada nusa dan bangsa, yang seperti itu nak makanya namanya satundha sabilik-bilik, oleh sebab itu gunakanlah kebijaksanaanmu. Ada saudara yang datang dari jauh-jauh, lha kok malah seperti itu, sudah jelas kamu tidak memakai kebijaksanaan.’

3) Alur puncak yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Kosik ta, kosik. Aku ora rumangsa nduwe adhi sing jenenge Permadi. Aku ora rumangsa duwe kadang sing kekasihe Permadi.”*

‘Sebentar dulu, sebentar. Saya tidak merasa mempunyai adik yang bernama Permadi. Saya tidak merasa mempunyai saudara yang namanya Permadi.’

4) Alur tutup yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Aku anyel, aku sengit saben-saben ana lelakon Kresna umpetan mesti sing nggoleki kowe lan mesti ketemu. Iki heeh, gemes aku. Janaka, Janaka, eeh, Janaka aku ki nagis apa ora? Janaka aku ki susah, nanging ya seneng, hoho. Umpamane jagat iki tanpa ana Janaka terus piye nasibe Prabu Kresna? Janaka, rumangsaku nalika biyen aku meguru ana ing ngarsane Begawan Padmanaba rumangsaku Kresna kuwi murid sing nomer siji, Iha kok ya isih kalah karo kowe?”*

‘Aku sebal, aku tidak suka setiap ada cerita Kresna sembunyi pasti yang mencari kamu dan pasti ketemu. Ini heeh, gemas saya. Janaka, Janaka, eeh, Janaka saya ini menangis apa tidak? Janaka saya ini susah, akan tetapi ya senang, hoho. Seumpama dunia ini tanpa ada Janaka lalu bagaimana nasibnya Prabu Kresna? Janaka, saya pikir ketika dahulu saya berguru kepada Begawan Padmanaba saya pikir Kresna itu murid yang nomer satu, kok ya masih kalah sama kamu?’

d. Latar yang terdapat dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo adalah latar tempat yang meliputi:

1) Alam Sunya Ruri yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Kosik ta, paran kang akarya sabab temah sira sakarone padha padudon awit saka bantering swaramu nganti mbrebegi ngalam sunya ruri, mokal yen ta tanpa underan, mara diage tumuli persajaa apa sebabe?”*

‘Sebentar dulu, apa yan menjadi sebab sehingga kamu berdua saling bertengkar dari kerasnya suaramu sampai membuat bising alam *sunya ruri*, mustahil kalau tanpa pemicu, ayo cepat bilang apa penyebabnya?’

2) Negara Dwarawati yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Ing samangke kula badhe amurba dhateng ingkang katemben prapta ing Negara Dwarawati.”*

‘Lalu saya ingin tahu kepada yang baru saja datang di Negara Dwarawati.’

3) Di tengah perjalanan yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Ngger anak adipati ing Awangga, sampun sawetawis dangu lampahing prajurit saking negari Ngastina medal sakathenging Negari Ngastina ing mangke badhe tumuju dhateng negari Dwarawati sampun dungkap dumugi papan pundi menika ngger?”*

‘Nak anak adipati Awangga, sudah agak lama perjalanan prajurit dari Negara Hastina nanti akan menuju Negara Dwarawati sudah sampai mana ini nak?’

- 4) Makambang yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Banget ora nyana banget ora ngira, anggone kaka Prabu Dwarawati tapa sare ing Makambang, asarira raseksa kala martiu gedhene pitung gunung yayi.”*

‘Sangat tidak disangka dan diduga, kakak Prabu Dwarawati bertapa dalam keadaan tidur di Makambang, berwujud rasaksa kala martiu besarnya tujuh gunung dik.’

- 5) kahyangan Jonggring Saloka yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Ing kaywangan Jonggring Saloka, kagyat mulat anenggih sang Hyang Nawaludya ya risang Mayatmiring ya risang Bathara Guru Siwah Buja,”*

‘Di kahyangan Jonggring Saloka, terkejut tiba-tiba melihat sang Hyang Nawaludya adalah risang Mayatmiring adalah risang Bathara Guru Siwah Buja.’

- 6) Latar suasana menyedihkan yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Jagat dewa bathara, ya jagat pangestungkara. Bratajaya, Bratajaya kadang pun kakang, ya, nanging dak suwun kowe aja banjur tawang-tawang tangis, mundhak saya amimbuhi peteng penggalihing pun kakang yayi.*

‘Tuhan Yang Maha Kuasa. Bratajaya, Bratajaya, saudaranya kakak, iya, tetapi saya mohon kamu jangan terus-terusan menangis, nanti malah membuat tambah sedih hati kakak dik.’

- 7) Latar suasana mengharukan yang terbukti dalam kutipan di bawah ini:

*“Aku anyel, aku sengit saben-saben ana lelakon Kresna umpetan mesti sing nggoleki kowe lan mesti ketemu. Iki heeh, gemes aku. Janaka, Janaka, eeh, Janaka aku ki nagis apa ora? Janaka aku ki susah, nanging ya seneng, hoho.”*

‘Saya sebal, saya tidak suka setiap ada cerita Kresna bersembunyi pasti yang mencari kamu dan pasti ketemu. Ini, heeh, gemas saya. Janaka, Janaka, eeh, Janaka saya ini menangis apa tidak? Janaka saya ini susah, tetapi juga senang, hoho.’

- e. Pusat pengisahan atau sudut pandang yang terdapat dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo adalah persona ketiga. Dalam hal ini dalang tidak ikut menjadi salah satu tokoh dalam cerita, pengarang berada di luar cerita. Dalang sebagai pencerita mengetahui segala hal, mulai dari nama tokoh, karakter, apa yang dipikirkan tokoh, jalan pikiran tokoh maupun setiap kejadian yang ada.

2. Karakter tokoh utama yang terdapat dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo

Tokoh utama yang ada dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo didominasi aspek *superego*. Contoh *Superego* dalam diri tokoh utama adalah suka memberi nasihat seperti kutipan di bawah ini:

*“Naga Basuki kelawan Jim Kandhuyu, yen ta lahir tulising batin anggonmu ngucap nyuwun pangapura, iki mengko gusti ingkang murbeng rat bakal angganjar ing reh pangapura marang jeneng sira sakarone. Nanging, nanging yen anggonmu ngucap mung abang-abang lambe, tegese ucapmu ora tumus marang batin, malah saya luwih dedukaning kang murbeng rat ingkang tetela bakal asung bebendu marang jeneng para sakarone.”*

‘Naga Basuki dan Jim Kandhuyu, kalau memang lahir batin kamu dalam mengucap minta maaf, ini nanti Tuhan Yang Maha Kuasa akan memberi maaf kepada kalian berdua. Akan tetapi, akan tetapi kalau ucapanmu hanya sebagai pemanis bibir, maksudnya ucapanmu tidak tulus dari batin, malah menambah marah Tuhan Yang Maha Kuasa yang jelas-jelas akan memberi cobaan kepada kalian berdua.’

Kemudian *Ego* mampu mengarahkan pada tujuan yang mulia karena kekecewaan dalam diri Kresna seperti kutipan di bawah ini:

*“Nerweteh, ucaping pun kakang, hamambengi marang para Pandhawa aja nganti kaladuk anggone sesukan dhadhu. Nanging parandene, tiwas hangrante pangandikaning pun kakang, babar keceput, ora digape dening para Pandhawa”*

‘Sampai cerewet, ucapan kakak, menghalangi para Pandawa jangan sampai terlalu senang dalam bermain dadu. Akan tetapi, terlanjur merantai ucapannya kakak, sama sekali tidak di gubris oleh para Pandawa’

Kekecewaan Kresna mampu menekan *id* yaitu membayangkan kematian seperti kutipan di bawah ini:

*“Aluwung pun kakang, prentahen supaya nyemplung segara, sayekti bakal dak lakoni. Waton, gawe gembiraning atimu. Yen perlu, pun kakang prentahen supaya nyemplung ing pancaka ingkang genine murup salumbang bandhung, waton agawe mulyaning atimu, pun kakang nora bakal swala.”*

‘Lebih baik perintahlah kakak untuk mencebur kedalam laut, sungguh akan saya lakukan. Demi membuat hatimu gembira. Kalau perlu, perintahlah kakak supaya mencebur di pancaka yang apinya menyala

besarnya selumbung, hanya demi senangnya hatimu, kakak tidak bakal mengingkari.'

Oleh karena itu, karakter *superego* lebih dominan. Dari teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kepribadian Sigmund Freud dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerita wayang *Kresna Gugah sanggit* Ki Jungkung Darmoyo cenderung memiliki karakter *superego* dibanding *id* dan *ego*.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra terdapat dalam lakon wayang *Kresna Gugah Sanggit* Ki Jungkung Darmoyo yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar/ *setting*, pusat pengisahan. Karakter tokoh utama dalam lakon wayang *Kresna Gugah Sanggit* Ki Jungkung Darmoyo dominan memiliki karakter *superego* dibandingkan *id* dan *ego*.

### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.